

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat lima penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai bentuk referensi dan perbandingan. Empat dari lima penelitian terdahulu menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall yang menjadi teori serta metode yang akan digunakan pada proses penelitian kali ini. Kemudian satu penelitian lainnya menggunakan konsep kekerasan simbolik yang cukup sesuai sebagai referensi peneliti kali ini.

Penelitian terdahulu pertama yang diambil dengan judul “Televisi Berlangganan dan Identitas Diri: Studi Resepsi Remaja terhadap Tayangan Drama Seri Korea *Decendents Of The Sun* di *KBS World* (Briandana, 2016). Jurnal ini dibuat pada tahun 2016 yang mengkaji bahwa di era globalisasi yang Sekarang ini televisi memiliki kekuatan yang memberi khalayak gambar, bahasa dan simbol, untuk memvisualisasikan bagaimana media membuat identitas untuk kepentingan belaka. Saat ini dikatakan bahwa lingkup komunikasi karena adanya sebagai salah satu media komunikasi massa yang paling efektif di antara media yang lain. Maka hal itu, menonton televisi telah menjadi kebiasaan bagi orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diketahui bahwa pentingnya memahami konteks dalam menonton tayang televisi terutama dalam interaksi yang nantinya akan di dapat oleh penonton dari segi sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini dikaji dengan metode analisis resepsi guna memperdalam bagaimana latar belakang sosial dan budaya, serta bagaimana meresepsi teks serta makna tidak terlepas dari pandangan moralnya di kalangan penonton terutama di Indonesia sendiri. Dijelaskan dalam penelitian ini secara metodologi, metode resepsi ini masuk ke dalam paradigma *interpretive* konstruktivis. Kajian yang digunakan berdasarkan pandangan kajian budaya dari Stuart Hall yang mana ingin melihat pesan dikodekan dan di interpretasi oleh

khalayak. Dalam penelitiannya digunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan *Focus Group Discussion*. Pada nantinya akan tercipta diskusi untuk meninjau isu secara berkelompok dan nantinya akan memancing tiap anggota di dalamnya untuk berpendapat dan berbagi cerita. Responden yang menonton acara asing adalah subjek penelitian ini. dari televisi yang berlangganan. Tujuan utamanya adalah ingin melihat bagaimana elama peristiwa penerimaan, teks media mulai memiliki makna, dan khalayak secara aktif membuat makna media dengan menerima dan menginterpretasikan teks sesuai dengan tempat mereka dalam masyarakat dan budaya. dilakukan Metode ini bertujuan untuk benar-benar meningkatkan pemahaman seseorang.

Hasil yang didapatkan dalam proses *FGD* penelitian ini mendapatkan bahwa sebagian besar responden menyukai drama korea ini bisa dari berbagai macam faktor seperti cerita yang menarik mengangkat nilai sosial masyarakat korea, kemudian proses produksi yang sempurna, lokasi *shooting*, *actor* yang memerankan, nilai budaya korea yang divisualisasikan. Adapaun di sisi lain analisis bagaimana *audience* menyikapi hasil dari melihat untuk membangun identitasnya. Secara spesifik dikatakan dalam penelitian tersebut aktivitas menonton tersebut menjadi salah satu cara mereka untuk menggali informasi dalam penemuan hal-hal baru yang bisa dijadikan oleh mereka sebagai bahan dalam membangun identitas diri mereka masing-masing dari sebuah acara tayang televisi. Hal itu bisa diambil mereka pada saat melihat tokoh yang dai anggap mereka bisa memberikan sebuah kesan nilai positif sebagai dasar membangun identitas diri, begitupun sebaliknya apa bila mereka melihat ada yang negatif sebisa mungkin akan dihindari sikap tersebut. Dengan hasil ini mengaskan bahwa sebuah aktivitas menonton sangat berkaitan penuh dengan kehidupan sosial. Di sisi lain pun ternyata masih ada faktor lain dalam pembentukan sebuah identitas diri, yaitu dari segi emosional dalam sebuah drama yang dibawakan saat menggali informasi yang dibutuhkan untuk membangun sebuah identitas diri.

Pada penelitian terdahulu yang pertama ini terdapat kesamaan, yaitu pada metode dan konsep yang digunakan merupakan kualitatif dan analisis resepsi dari

Stuart Hall. Namun yang menjadikan pembeda dengan penelitian ini meliputi pendekatan yang dilakukan untuk menganalisisnya, topik dan objek penelitiannya. Yang mana pendekatan yang digunakan peneliti terdahulu FGD, kemudian topiknya televisi berlangganan dan identitas diri terhadap objeknya tayang drama seri korea *Descendants Of The Sun* di KBS World. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini dengan pendekatan deskriptif dengan topik kekerasan simbolik pada serial drama “13 Reasons Why”.

Penelitian kedua, yang diambil kali ini berjudul “Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron” yang ditulis langsung (Novarisa, 2019). Jurnal ini meneliti terkait kekerasan yang selama ini sangat sulit diatasi, yaitu kekerasan simbolik hal itu dikarenakan dampak dari kekerasan tersebut tidak terlihat seperti kekerasan pada umumnya. Hal ini berdampak sering terjadi pada perempuan sebagai salah satu kelompok sosial yang sering menjadi sasaran empuk terjadinya kekerasan simbolik. Dalam hal ini bisa dikatakan seperti itu karena konten media sering kali menghasilkan kekerasan simbolik dari kata-kata yang mengandung elemen kebencian, dengan tujuan merusak integritas pribadi, etnis, dan seksual seseorang. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kekerasan simbolik berfungsi dalam serial televisi *Catatan Hati Seorang Istri* dengan mengeksplorasi ideologi patriarki. Penelitian terkait sinetron sangat menarik apa lagi sangat tinggi peminatnya di Indonesia dan perempuan menjadi objek paling menarik untuk ditampilkan. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dan metode pengumpulan data melalui analisis studi literatur serta teks. Kemudian dalam penelitian kali ini digunakan juga konsep kekerasan simbolik yang akan menjawab bagaimana dominasi laki-laki terjadi kepada perempuan menghasilkan kekerasan simbolik, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Maka dari itu, jurnal ini menjelaskan berdasarkan dari yang dijelaskan sinetron *Catatan Hati Seorang Istri* ini memiliki tema perempuan yang mempresentasikan di kehidupan nyatanya. Sehingga, ini menjadi pusat perhatian yang penuh terkait istri menjadi objek penelitiannya. Hal ini disebabkan fakta

bahwa gambar perempuan di sinetron selalu dikaitkan dengan kekerasan simbolik di media. Kemudian jurnal ini berdasar rumusan masalahnya ingin melihat lebih dalam terkait bagaimana konstruksi ideologi patriarki sebagai ideologi yang menonjol di balik penokohan wanita atau sosok istri yang ada dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri. Kekerasan simbolik, feminisme dan ideologi patriarki sangat kental pada sinetron Catatan Hati Seorang Istri ini, yang mana adanya dominasi *gender*, kekuasaan dan intimidasi. Budaya ini yang pada akhirnya sudah mengakar pada realitas tersembunyi pada masyarakat sekita terutama di Indonesia, yang mana laki-laki mengontrol seksualitas perempuan.

Pada penelitian terdahulu yang kedua ini terdapat kesamaan, yaitu pada jenis penelitiannya yang merupakan penelitian kualitatif dan salah konsepnya yaitu kekerasan simbolik. Namun yang menjadikan pembeda dengan penelitian ini meliputi metode yang dilakukan untuk menganalisisnya, topik dan objek penelitiannya. Yang mana metode analisisnya dengan wacana Sara Mills dan teknik pengumpulan data melalui analisis teks, serta studi literatur. Kemudian topik yang diteliti dari dominasi patriarkinya dengan objeknya perempuan pada sinetron. Sedangkan penelitian ini akan menganalisis dari segi resepsi *encoding decoding* Stuart Hall, dengan objek serial drama “13 Reasons Why”.

Penelitian ketiga yang kali ini berjudul “Analisis Resepsi Budaya Populer Korea pada *Eternal Jewel Dance Community* Yogyakarta”, jurnal ini ditulis (Tunshorin, 2016). Di dalam jurnal ini dilakukan sebuah penelitian yang berdasarkan atas adanya budaya korea (K-POP) yang masuk ke Indonesia melalui media saat ini. Banyak kategori yang bisa dimasuki terkait budaya ini, yaitu meliputi program hiburan, musik, seri, tari dan *fashion*. Disadari penuh bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat ketertarikan yang cukup tinggi dengan adanya hal ini dan dari sebagian besar masyarakat Indonesia aktif memproduksi di media massa. Media massa di zaman sekarang seperti teknologi internet, majalah dan televisi cukup memiliki peran yang sangat besar dengan masuknya budaya korea ke Indonesia.

Oleh karena itu, budaya korea atau yang sering di sebut (K-POP) dapat ditangkap memberikan berbagai pemaknaannya terhadap K-POP dan mereka mengadopsinya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti ingin menyelidiki cara budaya K-POP dapat masuk ke dalam kehidupan sehari-hari setiap orang, sehingga mereka dapat membuat keputusan tentang bagaimana mereka menunjukkan penerimaan mereka terhadap K-POP, baik melalui cover pertunjukan pertunjukan atau dengan cara lainnya. Dalam jurnal ini dikaji dengan menggunakan analisis resepsi dimana ingin melihat kajian dari menerima dan memahami pesan oleh khalayak, serta fungsi yang dimainkan oleh khalayak ramai. Dengan menggunakan analisis penerimaan Stuart Hall *encoding-decoding*, penelitian ini bertujuan guna menjelaskan resepsi penonton Korea Budaya Populer (K-POP). Penelitian jenis ini adalah kualitatif dan berfokus pada mendekodekan persepsi, pemikiran, dan interpretasi penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan milik negosiasi membaca dan membaca dominan dalam beberapa situasi. Informasi yang diberikan informan juga dipengaruhi oleh pendidikan, usia, jenis kelamin, serta pengalaman mereka.

Pada penelitian terdahulu ketiga memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama dari segi analisis menggunakan analisis resepsi Stuart Hall *encoding-decoding*, kemudian jenis penelitian ini juga menggunakan kualitatif. Di sisi lain tentu terdapat perbedaan dengan penelitian kali ini, yang mana pada penelitian terdahulu ini dengan *Eternal Jewel Dance Community* Yogyakarta membahas topik budaya populer Korea, kemudian informan yang berfokus pada komunitas di Yogyakarta, topik yang diangkat juga berbeda yaitu budaya populer. Sedangkan penelitian ini akan mengarah pada informan mahasiswa Jabodetabek, dengan topik kekerasan simbolik pada serial drama "*13 reasons why*".

Penelitian terdahulu ke empat, kali ini berasal dari jurnal dengan judul "ANALISIS RESEPSI AUDIENS TERHADAP BERITA KASUS MEILIANA DI MEDIA ONLINE" yang ditulis langsung (Santoso, 2020). Dalam jurnal ini membahas Indonesia menjadi negara yang disebut sebagai negara *multicultural*



yang terdiri dari banyaknya perbedaan etnik, budaya, ras, agama, dan suku bangsa sebagai dimensi yang *horizontal* dari struktur masyarakat Indonesia. oleh karena itu, tidak dipungkiri bahwa konflik yang mengarah pada disintegrasi. Kondisi sosial dan budaya yang berbeda ini memecah masyarakat Indonesia menjadi kelompok mayoritas dan minoritas, yang masing-masing memiliki kecenderungan untuk berperilaku diskriminatif.

Salah satu contoh konflik multikultural adalah Meiliana, seorang warga Tionghoa yang tinggal di Tanjung Balai, yang dijatuhi hukuman penjara 18 bulan karena mengeluhkan jumlah suara adzan yang terlalu besar.

Tujuan jurnal ini ingin mengetahui bagaimana audiens memahami dan menerima berita tentang kasus Meiliana, di mana orang mengeluh tentang suara adzan yang tinggi di media online melalui analisis resepsi guna mengetahui bagaimana khalayak memahami pesan media. Studi ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, yang berarti bahwa penelitian itu memecahkan masalah dengan menceritakan atau melukis keadaan subjek atau obyek penelitian. Metode yang digunakan adalah analisis resepsi, berdasarkan gagasan bahwa arti teks media tidak jelas. pada teks media, tetapi arti dibuat oleh penonton setelah mendapatkan teks media. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini berupa banyak hal bahwa bentuk pengalaman, pengetahuan pribadi latar belakang sosial budaya orang dalam mengkonsumsi media sangat mempengaruhi pemaknaan khalayak ramai. Terdapat beberapa penerimaan seperti adanya provokasi dari pihak lain, pentingnya toleransi dalam masyarakat *multicultural*, Kesalahpahaman, penyelesaian kasus keluarga, menyebabkan konflik.

Penelitian terdahulu ke empat ini juga terdapat beberapa kesamaan dari segi analisis, yaitu dengan analisis resepsi Stuart Hall, penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah dari segi topik, objek penelitian dan informan, yang mana mereka melihat terkait berita kasus Meliana pada media *online* dan informannya Mahasiswa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam. Sedangkan dari penelitian kali ini tentu berbedaa, di mana

membahas kekerasan simbolik dengan informan mahasiswa di Jabodetabek dan sebagai objeknya serial “13 Reasons Why”.

Jurnal ke lima, dengan judul “Analisis Resepsi Pemain Terhadap *Serial Video Game Grand Theft Auto*” yang ditulis (Jiwandono, 2015). Jurnal ini ingin membahas bahwa minat masyarakat terutama di Indonesia terhadap *Video Game* sangatlah besar namun masih jarang atensi publik layaknya film dan juga televisi. Dari sebagian besar orang mengatakan bahwa konten *video game* memiliki banyak sekali unsur kekerasan, yang mana ditunjukkan sebagai determinan utama seorang perilaku yang menyimpang dalam masyarakat luas terutama untuk kaum muda. penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 terhadap anak-anak dengan rentang usia 15-27 tahun terkait pemaknaan mereka terhadap konten kekerasan yang ada dalam *Grand Theft Auto V* dan cara mereka mereplikasi pesan mencoba memberikan perspektif baru dan informasi tentang sebelum menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari studi ini dilakukan untuk mengetahui *video game* berkaitan dengan anak-anak sebagai pemain, orang tua sebagai pengawasan, dan negara sebagai otoritas.

Studi ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis resepsi sedikit bisa dilakukan di sini untuk menjawab itu, terutama dalam banyak faktor, yaitu kekerasan dalam *video game*, wujud kekerasan dalam GTA. Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui metode observasi-partisipan sebagai metode yang paling utama dan wawancara sebagai metode kedua. Metode observasi-partisipan adalah metode semi etnografis di mana peneliti melihat secara langsung bagaimana subjek penelitian berinteraksi satu sama lain. jenis wawancara ini dinamakan jenis terbuka dan terstruktur, yang mana penelitian ini akan mengamati secara langsung dengan bermain GTA. Dari penelitian jurnal tersebut ditemukan beberapa hasil dari analisis resepsi terkait *video game GTA V*, pertama adanya interpretasi yang berbeda antara satu sama lain, seperti respon mereka saat bermain *game*, bagaimana mereka memahami pesan kekerasan dan kriminalitas yang ada dalam serial GTA, elemen teks yang menjadi fokus perhatian saat bermain, dan bagaimana serial tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

mereka. kemudian adanya efek psikologis signifikan dan mereka menyukai pesan kekerasan dan kriminalitas dalam *video game GTA*. Di sisi lain mereka menyadari penuh bahwa ini hanyalah sebatas fantasi yang tidak untuk dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pesan kekerasan dianggap sudah biasa dalam *video game*. Mereka tidak mengkritik, serta tidak merasa bersalah, atau merasa bahwa mereka tidak seharusnya melakukan itu. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa sebelum menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, mereka menganggap kekerasan dalam *video game* sebagai sesuatu yang wajar dan menyenangkan.

Pada penelitian terdahulu ke lima ini terdapat kesamaan dari jenis penelitiannya, yaitu bersifat kualitatif, kemudian analisis resepsi Stuart Hall. Namun ada yang membedakan dengan penelitian kali ini, yang mana metodenya berupa metode primer dan wawancara sebagai metode sekunder. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan dengan deskriptif atau memaknai pesan. Topik yang dibahas juga berbeda, jika penelitian terdahulu ini membahas bagaimana pemain terhadap serial *video game Grand Theft Auto*. Sedangkan, pada penelitian ini melihat kekerasan simbolik yang terjadi pada serial drama “13 Reasons Why”.

Pada penelitian terdahulu ke enam ini merupakan jurnal internasional, dengan judul *Symbolic violence and discrimination in a social media comment section: A study on discriminatory discursive strategies targeting non-binary gender identity in the context of Indonesia* yang diteliti oleh Ni Wayan Sartini dan Diaz Adrian (Ni Wayan Sartini, 2023). Studi ini dilakukan untuk mengetahui strategi diskriminasi terhadap identitas *gender* non-heteronormatif dalam bagian komentar postingan Instagram yang diterbitkan oleh VICE Indonesia dan untuk memahami bagaimana strategi ini berfungsi sebagai mekanisme kekerasan simbolis. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan metode pengumpulan data dari kumpulan komentar-komentar yang ada. Adapun menggunakan teori kekerasan simbolik dan strategi diskriminasi. Hasil yang didapatkan hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan strategi diskursif diskursus mencakup representasi yang tidak baik dari orang lain.



Dalam enam penelitian ini terdapat kesamaan, yaitu bagaimana ini masuk dalam penelitian kualitatif dan mengungkap teori atau konsep kekerasan simbolik dalam sebuah kasus, namun yang membedakan adalah studi analisisnya berbeda. Pada penelitian kali ini menggunakan analisis resepsi dan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam dan sifat penelitian akan dilakukan ini deskriptif dan menggunakan paradigma konstruktivis.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

	<b>Penelitian Terdahulu Pertama</b>	<b>Penelitian Terdahulu Kedua</b>	<b>Penelitian Terdahulu Ketiga</b>	<b>Penelitian Terdahulu keempat</b>	<b>Penelitian terdahulu kelima</b>	<b>Penelitian Terdahulu ke enam</b>
<b>Judul Penelitian</b>	Televisi Berlangganan dan Identitas Diri: Studi Resepsi Remaja terhadap Tayangan Drama Seri Korea <i>Decendents Of The Sun</i> di KBS World	Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron	Analisis Resepsi Budaya Populer Korea pada <i>Eternal Jewel Dance Community</i> Yogyakarta	Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meilana Di Media Online	Analisis Resepsi Pemain Terhadap Serial <i>Video Game Grand Theft Auto</i>	Symbolic violence and discrimination in a social media comment section: A study on discriminatory discursive strategies targeting non-binary gender identity in the context of Indonesia
Peneliti	Briandana, Rizki	Novarisa, Ghina	Tunshorin, Cahya	Santoso, Sofiana	Jiwandono, Haryo Pambuko	Ni Wayan Sartini dan Diaz Adrian
Tahun	2016	2019	2016	2020	2015	2023

Masalah Penelitian	Adanya peningkatan drama Korea yang ditayangkan baik di stasiun televisi swasta maupun di televisi berlangganan	Kekerasan simbolik beroperasi dalam sinetron Catatan Hati Seorang Istri dengan membongkar ideologi patriarki sebagai ideologi dominan dalam sinetron tersebut	Budaya korea populer (K-POP) yang mulai masuk dan datang ke Indonesia melalui berbagai media massa.	Adanya perbedaan kondisi sosial dan budaya yang menyebabkan Indonesia terbagi ke dalam kelompok mayoritas dan minoritas yang menimbulkan perilaku diskriminasi dan menimbulkan konflik multicultural.	video game memiliki banyak sekali unsur kekerasan, yang mana ditunjukkan sebagai determinan utama seorang perilaku yang menyimpang dalam masyarakat luas terutama untuk kaum muda.	kehadiran pidato diskriminatif dan kekerasan simbolis di dunia digital dalam konteks Indonesia
Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini guna menjelaskan bahwa teks media mendapatkan makna pada saat peristiwa penerimaan dan khalayak secara	Penelitian ini bertujuan Perempuan sering kali menjadi salah satu kelompok yang sering menjadi objek kekerasan simbolik dan	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi penonton dari Korea Budaya Populer (K-POP)	Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui pemahaman dan penerimaan audiens terhadap berita tentang kasus	Dalam penelitian jurnal ini ingin mengetahui pemaknaan audiens terhadap konten kekerasan	mengidentifikasi strategi diskriminasi terhadap identitas gender non-heteronormatif dalam bagian komentar

	<p>aktif memproduksi makna dari media dengan menerima dan menginterpretasi teks sesuai dengan kedudukan sosial dan budaya mereka</p>	<p>media sering memproduksi kekerasan simbolik melalui kata yang mengandung kebencian</p>		<p>Meiliana di media massa online.</p>	<p>dalam <i>Grand Theft Auto V</i> serta bagaimana mereka mengulangi pesan yang diterima, mencoba memberikan perspektif baru dan informasi tentang video game dalam kaitannya dengan anak-anak sebagai pemain, orangtua sebagai pengawas, dan negara sebagai otoritas</p>	<p>postingan Instagram yang diterbitkan oleh VICE Indonesia dan untuk memahami bagaimana strategi ini berfungsi sebagai mekanisme kekerasan simbolis.</p>
--	--	---	--	--	---	---

Teori/ Konsep	Teori Resepsi Stuart Hall serta analisis resepsi untuk melihat latar belakang sosial dan budaya di kalangan penonton	Dalam penelitian ini menggunakan konsep kekerasan simbolik, bagaimana dominasi laki-laki ke pada perempuan menimbulkan kekerasan simbolik	Pada penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall <i>encoding-decoding</i>	Teori analisis resepsi khalayak model Stuart Hall, dengan konsep utama bahwa makna teks media tidaklah melekat pada teks media, namun makna diciptakan oleh khalayak setelah menerima teks media.	Penelitian ini menggunakan teori resepsi	Penelitian ini menggunakan teori <i>Discriminatory discursive strategies dan juga symbolic violence</i>
Teknik Pengumpulan Data	Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer observasi dan focus group discussion.	Teknik pengumpulan data melalui analisis teks, serta studi literatur	Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dengan <i>Eternal Jewel Dance Community</i> sebagai informan dari penelitian ini.	Penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap enam orang informan dari kalangan mahasiswa yang memiliki latar belakang	Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi-partisipan sebagai metode primer dan	komentar yang dipilih diatur menjadi tabel berdasarkan kategori masing-masing



				sosial budaya berbeda-beda	wawancara sebagai metode sekunder.	
Hasil Penelitian	Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa responden menggunakan hasil menonton guna membangun sebuah identitas dirinya. Aktivitas menonton drama seri Korea digunakan sebagai salah satu upaya eksplorasi ( <i>exploration</i> ), yaitu usaha guna mencari sebuah informasi serta pemahaman yang komprehensif. Secara khusus, responden menggunakan hasil dari aktivitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinetron Catatan Hati Seorang Istri menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam tiga cara: (1) dominasi mengatasmakan tanggung jawab wilayah domestik, (2) dominasi menganggap perempuan sebagai objek seksual, dan (3) dominasi menutup mata perempuan.	Hasilnya menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi informan milik negosiasi membaca serta meBaca dominan, menyatakan bahwa usia, jenis kelamin, dan pengalaman sangat berpengaruh pada cara informan tersebut memberikan sebuah makna	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tentu bermacam-macam interpretasi khalayak dalam memaknai berita kasus Meiliana. menunjukkan hasil bahwa pengalaman, pengetahuan pribadi, latar belakang sosial budaya serta konsumsi media mempengaruhi pemaknaan khalayak	Dari hasil penelitian dari lima informan menganggap kekerasan yang terdapat dalam video game GTA tidak terdapat kekerasan dalam serial game video ini apa lagi sebagai hal yang tabu atau keliru.	hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan strategi diskursif diskursus mencakup representasi yang tidak baik dari orang lain. Ini termasuk menggambarkan out-group dengan kata-kata seperti penyimpangan dan gangguan jiwa, taktik ketakutan, yang digunakan untuk menimbulkan kekhawatiran, menyalahkan korban,

	menonton sebagai cara untuk menggali informasi dan menemukan hal-hal baru untuk digunakan sebagai referensi dalam proses membangun identitas diri.			melalui <i>decoding</i> .		membenarkan diskriminasi terhadap <i>out-group</i> dengan menekankan sifat mereka yang tidak baik, dan delegitimasi mereka dengan menekankan status mereka yang tidak sah.
--	--	--	--	---------------------------	--	--

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Penelitian ini berfokus pada analisis resepsi mahasiswa Jabodetabek terhadap kekerasan simbolik dalam drama "13 Reasons Why." Dalam konteks penelitian terdahulu, beberapa aspek yang membedakan dan memberikan kebaruan pada penelitian ini adalah penelitian ini secara khusus mengkaji kekerasan simbolik dalam serial drama "13 Reasons Why," yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu lebih sering mengkaji resepsi terhadap berbagai bentuk media dan konten, seperti televisi berlangganan, sinetron, budaya populer Korea, berita *online*, dan *video game*. Penelitian ini menargetkan mahasiswa Jabodetabek dengan memberikan perspektif yang lebih relevan dalam konteks lokal. Penelitian terdahulu cenderung lebih umum atau berbeda dalam hal demografi responden. Secara keseluruhan penelitian ini menggabungkan teori resepsi dan kekerasan simbolik yang berfokus pada drama "13 Reasons Why".

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Studi Resepsi

Dalam penelitian kali ini menggunakan teori studi resepsi yang dari awal telah dikemukakan oleh Stuart Hall yang melihat dari segi *encoding* dan *decoding*. Menurut model *encoding/decoding*, posisi audiens sama pentingnya dengan produsen wacana. Jika produsen memiliki kemampuan untuk membuat pesan, penerima tentu juga memiliki kemampuan untuk mengubah atau menginterpretasikan pesan tersebut. Perlu diketahui juga bahwa dalam studi ini terdapat tiga jenis utama yang menjadi perhatian penuh sebagai posisi penonton dalam proses analisis resepsi (Hall, 2019).

Dalam buku "Essential Essays Volume 1" oleh Stuart Hall *Encoding and Decoding in the Television Discourse* membahas secara rinci proses *encoding* dan *decoding* dalam komunikasi televisi. Proses *encoding* adalah fase di mana pengirim, dalam hal ini produser televisi, membuat pesan dengan menggunakan struktur pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis khusus. Proses *decoding* diperlukan untuk menerima dan memahami pesan yang dikodekan ini oleh audiens. Proses ini

dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan dan konteks sosial dari individu atau kelompok yang menerima pesan tersebut. (Hall, 2019).

Menurut Hall, kesesuaian sempurna antara kode yang digunakan oleh *encoder* (pengirim pesan) dan *decoder* (penerima pesan) tidak selalu terjadi karena terdapat perbedaan struktural antara penyiar dan audiens serta asimetri yang terjadi antara sumber dan penerima saat pesan diubah menjadi format pesan. Seringkali, beberapa ketidaksesuaian ini menyebabkan kekacauan atau bahkan menciptakan kesalahpahaman dalam komunikasi. Dijelaskan juga bahwa pesan televisi tidak hanya berdampak pada perilaku orang namun struktur pemahaman dan struktur sosial dan ekonomi membentuk penggunaan, efek, dan kepuasan dari audiens. (Hall, 2019).

Ditekankan juga dalam bukunya ada poin penting untuk memahami televisi sebagai wacana dengan aturan formal dan struktural yang kompleks. Misalnya, Hall menunjukkan hubungan antara televisi dan kekerasan dengan menunjukkan bahwa film dengan narasi yang jelas dan terkonvensionalisasi, seperti film barat untuk anak-anak, lebih mudah diterima dan "dibaca" oleh anak-anak sebagai permainan daripada memicu perilaku agresif yang sebenarnya. (Hall, 2019).

Lalu Hall juga menjelaskan *decoding* adalah proses di mana audiens menginterpretasikan pesan yang telah dikodekan oleh media. Proses ini tidak selalu identik dengan proses *encoding*, karena audiens memiliki latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka memahami pesan. Pada tahap *decoding*, audiens memberi makna pada pesan yang diterima dengan menggunakan kerangka pemahaman mereka yang berasal dari budaya dan struktur sosial mereka. Ini berarti bahwa orang-orang yang berbeda dapat menafsirkan pesan yang sama dengan cara yang berbeda tergantung pada pengalaman dan posisi sosial mereka. Hall menekankan bahwa elemen ideologis dan hegemoni masyarakat sangat memengaruhi proses *decoding* ini. (Hall, 2019).

Dalam bukunya juga dijelaskan bahwa terdapat tiga elemen utama, yaitu *frameworks of knowledge*, *structure of production* dan *technical infrastructure* dalam konsep *encoding*-nya. Yang dijelaskan bahwa *frameworks of knowledge* Perangkat informasi, teori, dan konsep yang digunakan oleh penghasil pesan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna. Ini mencakup pengetahuan, keyakinan, dan asumsi yang memengaruhi cara pesan dibuat dan dipahami. Dalam konteks media, ini berarti bagaimana ideologi dan pemahaman yang relevan membentuk cerita dan representasi dalam film atau program televisi. (Hall, 2019).

Struktur produksi atau *structure of production* mencakup kondisi dan proses produksi yang mempengaruhi pesan. Ini termasuk faktor ekonomi, institusional, dan organisasi yang menentukan apa yang dapat diproduksi, bagaimana produksi dilakukan, dan siapa yang memiliki kendali atas proses produksi. Kebijakan editorial, anggaran, dan teknologi dapat menjadi bagian dari struktur produksi industri media. (Hall, 2019).

Kemudian juga ada *technical infrastructure*, yang dijelaskan oleh Hall bahwa teknologi dan metode yang digunakan dalam produksi dan penyebaran pesan mencakup infrastruktur teknis, yang mencakup alat-alat fisik dan digital, prosedur teknis yang memungkinkan penciptaan, pengeditan, dan distribusi konten, serta jaringan distribusi yang memastikan bahwa konten sampai ke audiens. Selama proses *encoding*, ketiga komponen ini bekerja sama untuk memastikan bahwa pesan yang dihasilkan memiliki makna yang dapat dikomunikasikan dan dipahami oleh audiens, meskipun *decoding* dapat menyebabkan distorsi atau perbedaan interpretasi. (Hall, 2019).

Begitu juga dengan proses *decoding* tentu setiap *decoder* akan memiliki tiga elemen utama dalam konsep *decoding*. Dalam *frameworks of knowledge* dijelaskan Semua latar belakang dan konteks budaya yang dimiliki audiens saat mereka menerima dan menafsirkan pesan termasuk



dalam kerangka pengetahuan, yang mencakup ideologi, kepercayaan, dan nilai-nilai yang membentuk cara mereka memahami dan memberikan makna pada pesan. Dalam proses *decoding*, audiens menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri untuk memahami apa yang disampaikan oleh pengirim. (Hall, 2019).

*Structure of production* faktor-faktor seperti kepemilikan media, pembiayaan media, dan proses editorial yang mempengaruhi konten yang disiarkan termasuk dalam struktur produksi media, yang mencakup organisasi dan kondisi di mana media diproduksi dan didistribusikan. Struktur produksi menentukan jenis pesan yang dibuat dan bagaimana dirancang untuk mencapai audiens tertentu. Dengan *decoding*, audiens dapat menafsirkan pesan berdasarkan siapa yang memproduksinya dan tujuan di balik produksinya. (Hall, 2019).

*Technical infrastructure* adalah teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti internet, radio, televisi, dan media cetak. Infrastruktur ini mempengaruhi cara pesan disampaikan dan bagaimana audiens mengakses dan memahami pesan tersebut. Misalnya, kecepatan internet atau kualitas sinyal televisi dapat memengaruhi pengalaman menonton atau membaca pesan. Dalam *decoding*, elemen teknis ini juga dapat memengaruhi interpretasi pesan, misalnya, ketidakjelasan sinyal televisi dapat menyebabkan salah komunikasi atau salah tafsir. Dalam proses *decoding*, ketiga komponen ini bekerja sama, dan audiens aktif menafsirkan pesan berdasarkan kerangka pengetahuan mereka, konteks produksi pesan, dan kondisi teknis penyampaian. Proses ini menunjukkan bahwa penerimaan dan pemahaman pesan adalah subjektif dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang kompleks. (Hall, 2019).

Stuart Hall juga menyatakan bahwa selama proses ini, ia menyaksikan khalayak melakukan pendekodean ini terhadap pesan yang memiliki tiga posisi atau sudut pandang. Posisi pertama adalah posisi *dominant/hegemonic* situasi ini terjadi karena produsen acara menggunakan

kode yang diterima umum agar penonton dapat memahami dan membaca pesan dengan cara yang sama seperti yang diterima umum. Dengan kata lain, klasifikasi ini memahami pesan secara apa adanya, penonton sejalan dengan kode dominan yang dibangun oleh pengirim pesan sejak awal. Ini menunjukkan bentuk penyampaian yang ideal. pesan yang jelas karena tanggapan penonton dianggap sesuai dengan ekspektasi pengirim pesan dalam keadaan seperti ini, secara teoritis (Hall, 2019).

Secara keseluruhan, Hall menekankan bahwa komunikasi televisi adalah proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak hal, seperti kode budaya, struktur sosial, dan konteks ekonomi. Memahami proses *encoding* dan *decoding* membantu kita memahami bagaimana pesan televisi diproduksi, didistribusikan, dan diinterpretasikan dalam masyarakat. *Decoding* adalah aktivitas aktif dan kreatif di mana audiens berpartisipasi dalam pembentukan makna ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui media bukanlah proses yang statis dan sederhana itu adalah interaksi yang kompleks dan dinamis antara penyiar dan audiens. (Hall, 2019).

Sudut pandang yang kedua, terdapat pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated code/position*). Tidak terdapat adanya pembacaan di posisi kedua ini. Kode yang diberikan produsen ditafsirkan terus menerus oleh kedua belah pihak. Produsen juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dimiliki oleh khalayak. Namun, kepercayaan dan keyakinan khalayak akan digunakan dan dimasukkan ke dalam kode yang diberikan produsen. Namun demikian, penonton juga melakukan penolakan dengan memilih mana yang paling sesuai dengan situasi yang lebih terbatas. Dengan kata lain penonton tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada. Terakhir, pada posisi ke tiga merupakan pembacaan oposisi (*oppositional code/position*). Apa bila kita melihat dari pembacaan pertama, memberikan khalayak pemahaman yang *general* dan tinggal dipakai saja, tentu secara hipotesis sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh produsen. Tetapi di sisi lain tentu harus diketahui bahwa posisi pembacaan

ketiga ini adalah kebalikan dari sudut pandang yang pertama. Dengan kata lain, karena ada acuan alternatif yang dianggap lebih relevan dalam situasi ini, terlihat adanya bentuk keberatan terhadap kode dominan (Hall, 2019)..

Meskipun demikian, penonton yang ada di dalam posisi ke tiga ini akan menunjukkan dengan cara yang berbeda atau membaca berbeda dari apa yang akan disampaikan oleh penonton pada dasarnya apa bila produsen tidak menggunakan kerangka acuan politik atau budaya, pembaca, penonton atau audiens akan menggunakan kerangka budaya atau politik mereka sendiri. Oleh karena itu, pembaca akan membaca oposisi ini berdasarkan yang mereka pahami. Seringkali juga pada posisi ini audiens menolak pesan dominan dari produser Stuart Hall dalam (Kellner, 2012)

Ia melihat bahwa seorang khalayak melakukan pendekodean terhadap pesan melalui tiga sudut pandang atau posisi. Tiga sudut pandang tersebut meliputi, posisi hegemoni negosiasi, oposisi, dan dominan.

- Posisi hegemoni dapat diartikan bahwa media menyampaikan sebuah pesan ke pada khalayak yang menerimanya, yang mana dalam proses penyampaian tersebut menggunakan kode budaya dominan yang ada dalam masyarakat.
- Kemudian terdapat posisi negosiasi dimana secara tidak langsung khalayak dapat menerima keyakinan yang dominan tetapi tetap sadar akan menolak penerapannya dalam beberapa situasi. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang umum tetapi akan melakukannya dengan cara yang sesuai dengan budaya lokal mereka.
- Posisi oposisi adalah metode terakhir yang digunakan khalayak untuk mendekode pesan media. Dapat diartikan bahwa mereka kritis terhadap pesan atau kode-kode yang disampaikan dalam sebuah media, audiensi menolak makna pesan yang dimaksud dengan mengganti sesuai cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan (Nugroho, 2019).

### 2.2.2 Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik pada awal mula dikenalkan ke dalam sebuah pemikiran oleh Pierre Bourdieu dalam bukunya *Distinction* 1994. Dijelaskan oleh Pierre bahwa istilah ini bukanlah berarti sebuah kekerasan yang secara fisik langsung bisa dilihat atau kita ketahui. Melainkan menunjukkan sebuah kekerasan yang jangkauannya lebih luas dan berbahaya dan mampu memasuki pikiran kita sebagai korbannya, kemudian menjadi kebiasaan dan merusak hidup kita serta mengurangi peluang kita dalam beraktivitas. Tentu dalam hal ini dikaji oleh Bourdieu bagaimana melihat relitas cara kerja ketimpangan dalam suatu masyarakat hingga terjadinya sebuah kondisi yang melibatkan atau menghasilkan korban kekerasan simbolik. Bourdieu menyatakan bahwasannya terdapat budaya dan teks yang selama ini dijalani memiliki kepentingan yang sama dalam membentuk kelas sosial dan stratifikasi sosial seseorang, yang mana dalam hal ini berkaitan dengan uang dan ekonomi. (Martono, 2018).

Struktur sosial dan aktivitas produksi dan reproduksi dari skema *habitus* yang ada diciptakan melalui rumusan generatif, kata Pierre Bourdieu. Posisi yang terdominasi dalam bidang yang mampu menghasilkan praktik akan dipengaruhi oleh posisi tersebut. Skema-skema pemikiran muncul sebagai hasil dari pembentukan relasi-relasi kekuasaan. Skema-skema ini ditunjukkan dalam ketidaksepakatan yang membentuk tatanan simbolik. Penggunaan taktik-taktik ini merupakan pengakuan praktik mengakui keyakinan doxa dan tanpa menyebarkan ide-ide baru merupakan kekerasan simbolik. (Bourdieu, 1996)

Berikut dijelaskan juga dalam buku *Language and Symbolic Power* Pierre Bourdieu membahas konsep kekerasan simbolik secara mendalam. Kekerasan simbolik merujuk pada cara kekuasaan dinyatakan dan dipertahankan melalui simbol, bahasa, dan representasi, bukan hanya melalui kekerasan fisik atau hukum. Penggunaan kekuatan simbolik untuk

menindas, mengusir, atau menyingkirkan kelompok atau individu tertentu disebut kekerasan simbolik. Karena budaya mempengaruhi cara orang melihat dunia dan diri mereka sendiri, Bourdieu menyoroti bahwa dominasi kultural seringkali lebih efektif daripada dominasi fisik. Dengan memperkuat norma-norma, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang mendukung hierarki sosial, kekuatan simbolik memungkinkan reproduksi struktur sosial yang ada. Namun, Bourdieu juga menyoroti bahwa individu dan kelompok memiliki kemampuan untuk memberikan resistensi terhadap kekerasan simbolik dengan mengubah arti simbol atau dengan membuat konteks baru di mana kekerasan simbolik dapat ditantang. Bourdieu meneliti kekerasan simbolik untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana kekuasaan berfungsi di tingkat budaya dan simbolik dalam masyarakat *modern*. (Bourdieu, 1991)

Kekerasan dan dominasi simbolik menurut Bourdieu menunjukkan bagaimana simbol dan makna yang ada mengatur hidup kita, dan seringkali mengaburkan dan membingungkan kita. Sebagian besar konflik kelas terjadi antara simbol, bahasa, dan maknanya. Bourdieu menjelaskan bahwa terdapat beberapa konsep dari bentuk teori kekerasan simbolik yang dikemukakannya, yaitu *Habitus*, Modal, dan Kelas. (Bourdieu, 1996)

- a. *Habitus*, yang dikatakan mengacu pada kebiasaan sosial yang kita pelajari. *Habitus* dapat dirumuskan sebagai skema-skema persepsi pikiran, dan tindakan yang diperoleh. *Habitus* juga merupakan gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*Values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*). Kebiasaan yang dimaksud ini termasuk *relative* permanen dan rutin, sering kali menentukan bagaimana kita hidup, karena sebagian *habitus* dikembangkan melalui pengalaman bagaimana mereka belajar, berhasil dalam kegiatan, dan merespon aktivitas dirinya. Kedua, *Habitus* adalah hasil dari keterampilan yang berubah menjadi tindakan praktis tanpa harus disadari, dan tampak alami serta berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.



Jadi, apa yang dianggap banyak orang sebagai "hasil kreativitas" sebenarnya adalah hasil dari batasan-batasan struktur yang ada. *Habitus* pada akhirnya menjadi sumber yang mendorong tindakan, pemikiran, dan cara kita melihat sesuatu. Pada akhirnya ini menjadi penafsiran guna menilai sebuah realitas sosial yang menghasilkan praktik tertentu dan *habitus* menjadi dasar kepribadian seseorang, sehingga proses mereka membuat sebuah rencana yang pada akhirnya membantu kita memahami dunia. *Habitus* sendiri berubah pada tiap rangkaian atau kembalinya peristiwa ke suatu arah yang memungkinkan kompromi dengan kondisi material melalui *habitus*, menurut Bourdieu. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa *habitus* selalu berubah seiring dengan peningkatan modal dan posisi dalam ranah.

- b. Modal, Bourdieu mengatakan bahwa modal sendiri terbagi menjadi tiga bagian penting, dan modal adalah sumber daya yang memungkinkan kita hidup. Mengembangkan tipologi sumber daya ini adalah pekerjaan Bourdieu yang paling terkenal, yaitu modal sosial, modal budaya, modal simbolik dan modal ekonomi. Dalam hal ini modal itu bisa menentukan posisi seseorang secara realita di lingkungan sosial. Menurut Bourdieu, akumulasi modal sangatlah penting guna melegitimasi posisi dalam ranah. Baginya modal bukan hanya dimaknai semata-mata sebagai modal berbentuk materi namun hasil kerja yang terakumulasi dalam bentuk yang "terbendakan" atau bersifat menubuh terjiwai dalam diri seseorang. Sehingga, apa bila ini dimiliki seseorang individu secara privat atau bersifat eksklusif memungkinkan mereka memiliki energi sosial. Modal juga dapat dimaknai sebagai kumpulan sumber daya yang dimiliki seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan, karena modal uang dimiliki akan menentukan posisi mereka dalam struktur sosial. Modal digunakan untuk "bertarung" di wilayah, yang memungkinkan posisi yang diperoleh untuk mendominasi dan

melegitimasi diri, dari modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik, Bourdieu mengatakan terdapat dua simbol yang paling dominan, yaitu modal budaya dan simbolik. Dikatakan demikian karena bentuk dari pemahaman dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dikenal sebagai modal budaya. Modal simbolik sebenarnya juga merupakan modal ekonomi fisik tetapi semakin ke sini bertransformasi sehingga dikenal menjadi simbol dan efek. (Bourdieu, 1996)

- Modal sosial, menggambarkan jaringan kontak dan pertemanan kita, "baik" maupun "buruk". Dapat diartikan bahwa modal sosial menunjuk pada sekumpulan sumber daya yang *actual* atau potensial dengan pemilikan jaringan hubungan saling mengenal dan/atau saling mengakui yang memberi anggotanya dukungan modal yang dimiliki bersama. Modal sosial dalam bentuk praktis seperti pertemanan sedangkan dalam bentuk yang terlembagakan modal sosial wujudnya seperti keluarga, suku, sekolah, dan sebagainya.
- Modal budaya, pada dasarnya dikatakan mengacu pada apa yang diketahui oleh setiap individu. Orang-orang yang memiliki budaya yang kuat mereka akan tahu semua realitasnya. Biasanya modal budaya merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu termasuk didalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, cara bergaul, berpenampilan, dan lainnya.
- Modal simbolik, untuk modal simbolik dikatakan berhubungan dengan prestise, status, dan kehormatan sosial. Orang-orang yang memiliki nilai simbolik yang besar akan dihormati. Atau dalam kata lain sebuah bentuk modal yang berasal dari jenis yang lain, dikenali dan diakui sebagai sesuatu yang sah dan natural. Menurut Bourdieu modal simbolik merupakan sumber kekuasaan yang krusial.

- c. Kelas, dalam Martono pada dasarnya Pierre Bourdieu juga mengatakan bahwa terdapatnya struktur kelas dalam formasi sosial masyarakat. Hal ini merupakan sebuah seperangkat jaringan yang secara sistematis berhubungan satu sama lain serta menentukan distribusi budaya dan modal ekonomi. Secara khusus Bourdieu mendefinisikan kelas sebagai kumpulan agen atau faktor yang menduduki posisi-posisi serupa dan ditempatkan dalam kondisi serupa dan ditundukan atau diarahkan pada pengondisian yang serupa. Bourdieu juga mengarahkan fokusnya pada bagaimana hubungan antarkelas yang ada di dalam masyarakat, yang mana menurut Bourdieu setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku atau bahkan modal yang berbeda. Maka dari itu menimbulkan hubungan antar kelas yang tak seimbang dan setiap orang akan mudah digolong-golongkan menurut kelasnya hanya dari budaya atau cara hidup mereka di masyarakat (Martono, 2018).

### 2.2.3 Stigma

Stigma menjadi salah satu bentuk yang berkaitan langsung dengan kekerasan simbolik hal ini merupakan sifat yang memiliki kemampuan untuk merusak gambaran diri seseorang dan mempengaruhi atau mempengaruhi kepribadian seseorang, sehingga seseorang tidak dapat berperilaku seperti biasanya. Biasanya akan terlihat stigma positif dan negatif tetapi yang dibentuk tak jarang oleh sekitar kita adalah yang negatif.

Dalam teorinya, Erving Goffman menjelaskan bahwa ada kaitannya antara *self and identity*. Menurutnya, konsep *self* diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, yang kemudian mengarah pada pembentukan identitas. Ide pembentukan identitas ini menjadi konsep utama dari awal pemikiran stigma.

1. *Self*, yang dimaksud berhubungan dengan individu. Tidak hanya bagaimana orang tersebut melihat atau memaknai dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana orang lain melihatnya. Interaksi dengan orang lain dalam kehidupan

sosialnya membentuk pemahaman ini. orang lain dapat mempengaruhi pemahaman diri seseorang.

2. *Identity*, dalam pemaknaan identitas Goffman sebagai sesuatu yang terus-menerus dibentuk dan direkonstruksi melalui interaksi sosial. Identitas bukanlah entitas tetap, tetapi sesuatu yang dinamis dan kontekstual, tergantung pada bagaimana individu menampilkan diri mereka dan bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain.

Goffman membaginya menjadi dua cara pandang, antara identitas sosial virtual (*Virtual Social Identity*) dan identitas sosial actual (*Actual Social Identity*). Identitas sosial virtual adalah tindakan karakterisasi yang diasumsikan kepada seseorang, berdasarkan tanda-tanda yang tampak atau informasi awal yang mereka miliki. Ini adalah identitas yang diasumsikan oleh orang lain sebelum mereka benar-benar mengenal individu tersebut. Sedangkan *actual social identity* berupa identitas yang terbukti dari karakter yang dibenarkan keberadaannya yang mungkin tidak terlihat atau tidak sesuai dengan harapan dan asumsi orang lain. (Goffman, 1986)

Dari bukunya *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, Erving Goffman mendefinisikan stigma sebagai atribut yang sangat mendiskreditkan seseorang, menyebabkan mereka dianggap "tidak sepenuhnya manusia" oleh masyarakat, yang pada gilirannya menghasilkan berbagai bentuk diskriminasi dan prasangka. (Goffman, 1986)

Goffman juga membagi stigma menjadi tiga tipe, yaitu:

1. Stigma terhadap kecacatan fisik. Stigma ini muncul karena seseorang memiliki kecacatan fisik yang dianggap membedakannya dari masyarakat normal.
2. Stigma pada buruknya perilaku seseorang atau *Blemishes of Individual Character*. Stigma biasanya diberikan kepada seseorang yang melakukan tindak yang tidak sewajarnya atau negatif seperti kejahatan, kecanduan,

gangguan mental serta biasanya ditunjukkan oleh adanya yang masuk ke dalam penjara, konsumsi alkohol, dan lain sebagainya.

3. Tribal stigma, biasanya stigma ini diberikan ke dalam kelompok tertentu di mana seseorang memiliki sebuah hubungan. Stigma yang terkait dengan keanggotaan dalam kelompok tertentu, seperti ras, etnis, agama, atau kebangsaan. (Goffman, 1986)

Dia membedakan antara identitas sosial virtual, yaitu harapan atau asumsi yang dibuat orang lain tentang seseorang, dan identitas sosial aktual, yaitu atribut yang sebenarnya dimiliki seseorang. Stigma muncul ketika ada perbedaan antara identitas sosial *virtual* dan aktual. Proses *stigmatization* dijelaskan sebagai cara di mana individu atau kelompok dikenai stigma, termasuk bagaimana atribut tertentu diidentifikasi sebagai stigma oleh masyarakat. (Goffman, 1986)

Goffman menjelaskan bahwa orang yang distigmatisasi harus menghadapi berbagai jenis diskriminasi dan marginalisasi, dan bagaimana mereka mengelola identitas mereka dengan menyembunyikan stigma, menghadapi interaksi sosial yang sulit, dan mencari bantuan dari kelompok orang yang mengalami pengalaman yang sama. Stigma memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, seringkali memaksa mereka untuk memberikan penjelasan atau membela diri mereka sendiri, yang pada gilirannya menyebabkan penolakan atau diskriminasi terbuka. Dampak psikologis dan sosial yang signifikan, seperti perasaan malu, rendah diri, dan isolasi sosial, adalah hasil dari stigma. Stereotip membantu stigmatisasi, dengan stereotip negatif tentang kelompok tertentu memperburuk pengalaman orang yang distigmatisasi. Goffman juga menunjukkan bahwa stigma memengaruhi tidak hanya individu tetapi juga identitas kelompok yang distigmatisasi; ini dapat berdampak pada solidaritas kelompok dan cara kelompok tersebut berjuang melawan diskriminasi. (Goffman, 1986)

Tentu dalam serial drama “13 Reasons Why” ini ada stigma yang pada akhirnya terbentuk pada salah satu tokoh utamanya. Stigma yang di

alami oleh Hannah dalam serial drama ini ada banyak. Contohnya, stigma sosial yang didapatkan olehnya dari teman-temannya di sekolah. Hannah menjadi target untuk gosip, kemudian rumor negatif dari beberapa perbuatan yang telah dia lakukan tanpa di sadari dibentuk oleh teman-temannya sendiri. Serta berbagai ejekan yang dia terima bahwa dia pelacur, murahan dan lain-lain sehingga dia merasa malu serta terasingkan. Stigma seksual juga didapatkan olehnya atas apa yang terjadi dengannya.





### 2.3 Alur Penelitian

